

BAB III

METODE PENELITIAN

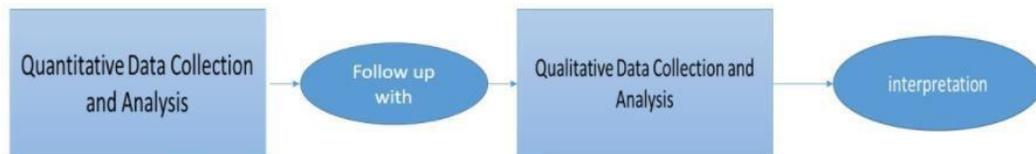
A. Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode *mixed methods*, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menggabungkan elemen-elemen metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Sugiyono (2017) mendefinisikan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) sebagai penggabungan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif dalam suatu penelitian dengan tujuan untuk menghasilkan data yang komprehensif, valid, dan reliabel (terpercaya), serta obyektif.

Penelitian ini menerapkan desain *sequential explanatory designs*, yang merupakan jenis pendekatan dalam metode *mixed methods*. Pendekatan ini melibatkan dua tahap berurutan. Tahap pertama melibatkan metode kuantitatif, di mana data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada tahap kedua, metode kualitatif digunakan untuk melengkapi dan memperdalam pemahaman hasil dari tahap pertama. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penggunaan metode *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory designs* memungkinkan peneliti untuk menggabungkan keunggulan masing-masing metode (kuantitatif dan kualitatif) dalam mengumpulkan,

menganalisis, dan memahami data, sehingga hasil penelitian menjadi lebih informasional dan memiliki dasar yang lebih kokoh.



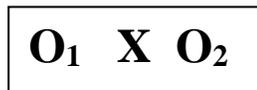
Gambar 3. 1 Skema *The Sequential Explanatory Design*

(Sumber: Creswell & Clark, 2018)

Dalam penelitian ini, data kuantitatif memiliki peran dalam mengumpulkan data yang dapat diukur secara deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Sementara itu, data kualitatif berfungsi untuk memberikan dukungan, memperdalam, memperluas, mempertimbangkan, serta menguatkan atau menggugurkan data kuantitatif yang telah diperoleh, sesuai dengan metodologi penelitian yang diterapkan (Sugiyono, 2017).

Pada penelitian ini, penggunaan data kuantitatif bertujuan untuk mengidentifikasi apakah kemampuan pengambilan keputusan kelas V yang mendapatkan pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL). Di sisi lain, data kualitatif digunakan untuk mendalami pemahaman tentang kesulitan siswa dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan serta untuk memahami hambatan yang dihadapi oleh guru dalam memberikan pembelajaran PKN materi keberagaman sosial budaya di masyarakat menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Adapun desain penelitian yang digunakan yaitu *one group pretest-posttest design*. *One group pretest-posttest design* adalah desain *pre eksperimental* yang terdapat *pretest* (tes sebelum diberi *treatment*) dan *posttest* (tes sesudah diberi *treatment*) dalam satu kelompok (Sugiono, 2014). Pemilihan *one group pretest- posttest design* dengan alasan agar hasil perlakuan dalam penelitian dapat diketahui lebih akurat, karena peneliti dapat membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan dan keadaan setelah diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 *One group pretest-posttest design*

Keterangan:

- X = *treatment* yang diberikan (variabel independen)
- O_1 = *pretest* kelompok eksperimen (sebelum diberi perlakuan)
- O_2 = *posttest* kelompok eksperimen (setelah diberi *treatment*).

Dalam penelitian ini, metode kualitatif yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memberikan deskripsi terperinci tentang suatu fenomena atau masalah yang sedang diamati. Alasan penggunaan metode deskriptif adalah untuk memperoleh data yang mendalam dan nyata mengenai situasi yang terjadi di lapangan selama penelitian berlangsung. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menggambarkan secara detail berbagai aspek dari fenomena yang diteliti, seperti pendapat para ahli, hasil wawancara, dan sumber data lainnya.

Metode deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Data tersebut kemudian dapat dianalisis secara menyeluruh dan mendalam, sehingga memungkinkan untuk memahami secara komprehensif masalah yang sedang diteliti. Selain itu, metode deskriptif juga memungkinkan untuk menggabungkan data dari berbagai sumber yang berbeda, seperti pendapat para ahli dan hasil wawancara, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang masalah yang sedang diteliti.

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah terkait dengan pemahaman siswa dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan serta hambatan yang dihadapi oleh guru dalam memberikan bimbingan terkait kemampuan pengambilan keputusan dalam pembelajaran PKN. Dengan metode ini, peneliti dapat menggambarkan secara rinci dan komprehensif tentang situasi dan permasalahan yang ada di lapangan.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MI Tazkya, yang berlokasi di Jl. Ciuyah NO. 42, RT.01 RW 09, Kampung Bongkok, Desa Padaasih, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat 40551 dengan jumlah siswa sebanyak 16 orang. Subjek penelitian ini dipilih dengan dasar karakteristik kesulitan terkait kemampuan pengambilan keputusan.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Rumusan penelitian ini terdiri dari tes tertulis pengambilan keputusan, angket respon siswa dan guru dan pedoman wawancara kendala siswa dan guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan. Adapun penjelasan terkait masing-masing instrumen secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Tes Tertulis

Menurut Saebani (2018), tes merupakan suatu metode sistematis yang dirancang dalam bentuk tugas-tugas yang telah distandardisasi, diberikan kepada individu atau kelompok untuk dijawab, dikerjakan, atau direspon. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk tulisan, lisan, atau perbuatan. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan pengambilan keputusan, yang terdiri dari serangkaian soal dalam bentuk uraian yang berjumlah 15 soal. Soal-soal ini akan diberikan kepada siswa untuk dijawab secara individu pada saat sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Instrumen tes ini disusun dengan merujuk pada indikator kemampuan pengambilan keputusan menurut Woolever dan Scoot (Septiyan, 2017). Adapun indikator pengambilan keputusannya terdiri dari a) mengidentifikasi masalah; b) membuat alternatif solusi sesuai permasalahan; c) menganalisis kelebihan dan kelemahan masing-masing solusi; d) memilih solusi terbaik/membuat keputusan; dan e) mengevaluasi penerapan solusi/keputusan. Sementara menurut Baysal (2009) indikator pengambilan keputusan terdiri

dari a) mendefinisikan masalah; b) merencanakan pengumpulan data tentang alternatif dan hasil; c) menciptakan alternatif untuk memecahkan masalah; d) mempertimbangkan alternatif dan kemungkinan hasil dari mereka; e) membuat keputusan; dan f) menerapkan keputusan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, indikator pengambilan keputusan yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari a) mengidentifikasi masalah; b) membuat alternatif solusi sesuai permasalahan; c) menganalisis kelebihan dan kelemahan masing-masing solusi; d) memilih solusi terbaik/membuat keputusan; dan e) mengevaluasi penerapan solusi/keputusan.

Tujuan tes tertulis ini untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam mengambil keputusan. Adapun kisi-kisi tes kemampuan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa

Indikator Pengambilan Keputusan	Bentuk Tes	Sebaran Soal	Jumlah Soal
Mengidentifikasi Masalah	Uraian	1, 6, 11	3
Membuat Alternatif Solusi Sesuai Permasalahan	Uraian	2, 7, 12	3
Menganalisis Kelebihan dan Kelemahan Masing-Masing Solusi	Uraian	3, 8, 13	3
Memilih Solusi Terbaik/Membuat Keputusan	Uraian	4, 9, 14	3
Mengevaluasi Solusi/Keputusan	Uraian	5, 10, 15	3

Instrumen tes pengambilan keputusan yang telah dibuat kemudian diuji lapangan untuk memastikan validitas, reliabilitas, daya pembeda dan indeks kesukaran. Adapun hasil uji instrumen adalah sebagai berikut:

a. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes

Uji validitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana hasil tes sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono (2017), “validitas merujuk pada sejauh mana data yang tercatat pada objek penelitian menggambarkan keadaan sebenarnya yang dapat dijelaskan oleh peneliti.” Dengan kata lain, data yang valid adalah data yang tidak memiliki perbedaan signifikan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dan apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian.

Dalam konteks ini, uji validitas dilakukan untuk menilai sejauh mana instrumen tes mampu mengukur aspek yang seharusnya dievaluasi. Setiap soal dalam instrumen tes diuji validitasnya menggunakan metode korelasi produk momen dengan angka kasar, yaitu rumus r_{xy} (Arikunto, 2018). Persamaan rumusnya adalah seperti berikut:

$$r = \frac{n\Sigma - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r : koefisien korelasi.
- N : banyaknya sampel.
- ΣX : jumlah skor untuk tiap butir soal.
- ΣY : jumlah skor total.
- ΣX^2 : jumlah kuadrat tiap butir soal.
- ΣY^2 : jumlah kuadrat skor total.
- ΣXY : jumlah perkalian antara X dan Y.

Koefisien korelasi yang telah diperoleh kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Kriteria Uji Validitas

Koefisien Korelasi	Keterangan
0,800-1,000	Korelasi sangat tinggi
0,600-0,800	Korelasi tinggi
0,400-0,600	Korelasi cukup
0,200-0,400	Korelasi rendah
0,000-0,200	Korelasi sangat rendah

Hasil uji coba tes kemampuan pengambilan keputusan yang dilakukan pada siswa kelas VI yang berjumlah 22 siswa di MI Tazkya. Setelah dihitung dengan bantuan aplikasi *microsoft excel* nilai validitas masing-masing butir soal keterampilan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Tes

No Soal	r_{xy}	Interpretasi	Keterangan
1	0,74	Validitas Tinggi	Valid
2	0,91	Validitas Sangat Tinggi	Valid
3	0,92	Validitas Sangat Tinggi	Valid
4	0,81	Validitas Sangat Tinggi	Valid
5	0,81	Validitas Sangat Tinggi	Valid
6	0,72	Validitas Tinggi	Valid
7	0,84	Validitas Sangat Tinggi	Valid
8	0,89	Validitas Sangat Tinggi	Valid
9	0,84	Validitas Sangat Tinggi	Valid
10	0,84	Validitas Sangat Tinggi	Valid
11	0,58	Validitas Sedang	Valid
12	0,81	Validitas Sangat Tinggi	Valid
13	0,82	Validitas Sangat Tinggi	Valid
14	0,78	Validitas Tinggi	Valid
15	0,78	Validitas Tinggi	Valid

Berdasarkan tabel hasil uji validitas di atas menunjukkan bahwa dari seluruh soal yang diujikan, 10 soal berada pada kategori validitas sangat tinggi, 4 soal berada pada kategori validitas tinggi dan 1 soal berada pada kategori validitas sedang sehingga soal

dapat digunakan sebagai instrumen tes untuk mengukur kemampuan pengambilan keputusan siswa.

b. Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana instrumen yang digunakan konsisten dan dapat diandalkan dalam mengukur fenomena yang sama. Sesuai dengan Sugiyono (2017), “reliabilitas hasil penelitian dapat dinyatakan baik jika data yang diperoleh tetap konsisten atau memiliki kesamaan dalam pengukuran yang berbeda pada waktu yang berbeda.” Dengan kata lain, instrumen dianggap reliabel jika hasil yang diperoleh dengan menggunakan alat yang sama pada waktu yang berbeda tetap konsisten.

Dalam konteks ini, uji reliabilitas dilakukan untuk mengevaluasi konsistensi instrumen yang digunakan dalam pengukuran. Untuk mengukur reliabilitas instrumen, digunakan rumus yang diajukan oleh Kuder & Richardson (Arikunto, 2018). Rumusnya adalah seperti berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[\frac{S_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas tes secara keseluruhan.

p : proporsi subjek yang menjawab item dengan benar.

q : proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q = 1 - p$).

$\sum pq$: jumlah hasil perkalian antara p dan q .

n : banyaknya item.

S : standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians).

Perhitungan reliabilitas dalam studi ini dilaksanakan melalui penggunaan aplikasi *microsoft excel*. Kriteria mengenai indeks reliabilitas dapat ditemukan pada tabel berikut:

Tabel 3. 4 Kriteria Indeks Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Kriteria
<0,20	Sangat rendah
0,20-0,40	Rendah
0,40-0,60	Sedang
0,60-0,80	Tinggi
0,80-1,00	Sangat tinggi

Adapun hasil uji reliabilitas instrumen tes dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes

No soal	Si ²	St ²	R ₁₁	Interpretasi
1	0,242	183,420	0,906	Sangat Tinggi
2	1,991			
3	8,063			
4	0,262			
5	0,262			
6	0,156			
7	1,195			
8	6,494			
9	0,227			
10	0,227			
11	0,208			
12	1,613			
13	6,874			
14	0,242			
15	0,242			
Jumlah	28,299			

Hasil analisis reliabilitas instrumen tes kemampuan pengambilan keputusan siswa dengan bantuan aplikasi *microsoft excel* menunjukkan angka 0,906 dan termasuk pada kategori sangat tinggi atau dengan kata lain tes kemampuan pengambilan keputusan tersebut dapat dipercaya.

c. Daya Pembeda

Daya pembeda digunakan untuk mengetahui kesanggupan soal dalam membedakan siswa yang berada pada kelompok unggul dan siswa berada pada kategori kelompok asor. Oleh karena itu, instrumen tes kemampuan pengambilan keputusan di uji daya pembeda dengan bantuan aplikasi microsoft excel dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Jauhara & Zauhari (Rohaeti, 2014:53) sebagai berikut:

$$DP = \frac{JB_A - JB_B}{JS_A \cdot SMI}$$

Keterangan:

- DP : Daya pembeda
 JB_A : Jumlah skor dari kelas atas
 JB_B : Jumlah skor dari kelas bawah
 JS_A : Jumlah siswa kelompok atas
 SMI : Skor Maksimum Ideal

Adapun klasifikasi daya pembeda menurut Suherman (2014), yaitu:

Tabel 3. 6 Kriteria Indeks Daya Pembeda

Besarnya DP	Keterangan
$DP \leq 0,00$	Sangat kurang
$0,00 < DP \leq 0,20$	Kurang
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat baik

Adapun hasil uji daya pembeda adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7 Hasil Uji Daya Pembeda Instrumen Tes

NO SOAL	JBA	JBB	JSA	SMI	DP	INTERPRETASI
1	6	1	6	1	0,83	Sangat Baik
2	18	1	6	3	0,94	Sangat Baik

NO SOAL	JBA	JBB	JSA	SMI	DP	INTERPRETASI
3	35	0	6	6	0,97	Sangat Baik
4	6	0	6	1	1,00	Sangat Baik
5	6	0	6	1	1,00	Sangat Baik
6	6	2	6	1	0,67	Baik
7	18	5	6	3	0,72	Sangat Baik
8	36	3	6	6	0,92	Sangat Baik
9	6	1	6	1	0,83	Sangat Baik
10	6	1	6	1	0,83	Sangat Baik
11	6	2	6	1	0,67	Baik
12	18	1	6	3	0,94	Sangat Baik
13	36	1	6	6	0,97	Sangat Baik
14	6	0	6	1	1,00	Sangat Baik
15	6	0	6	1	1,00	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3.7 di atas menunjukkan bahwa 13 soal memiliki interpretasi daya pembeda sangat baik. Dan 2 soal memiliki interpretasi daya pembeda kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen tes yang digunakan memiliki daya pembeda untuk siswa yang berada pada kelompok unggul dan kelompok asor.

d. Tingkat Kesukaran

Dalam membuat instrumen tes perlu diperhatikan tingkat kesukarannya.

Rumus indeks kesukaran yang digunakan menurut Suherman & Sukjaya (1990)

adalah sebagai berikut:

$$IK = \frac{JB_A + JB_B}{2JS_A SMI}$$

Keterangan:

IK : Indeks kesukaran.

JB_A : Jumlah skor dari kelompok atas.

JB_B : Jumlah skor dari kelompok bawah.

JS_A : Jumlah siswa kelompok atas/bawah.

SMI : Skor maksimum ideal.

Adapun kriteria indeks kesukaran (Suherman & Sukjaya, 1990) sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Kriteria Tingkat Kesukaran

Besarnya IK	Keterangan
IK = 0,00	Soal terlalu sukar
$0,00 < IK \leq 0,30$	Soal sukar
$0,30 < IK \leq 0,70$	Soal sedang
$0,70 < IK < 1,00$	Soal mudah
IK = 1,00	Soal terlalu mudah

Adapun hasil uji tingkat kesukaran instrumen tes adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Tes

NO SOAL	JBA	JBB	JSA	SMI	IK	INTERPRETASI
1	6	1	6	1	0,583	Sedang
2	18	1	6	3	0,528	Sedang
3	35	0	6	6	0,486	Sedang
4	6	0	6	1	0,500	Sedang
5	6	0	6	1	0,500	Sedang
6	6	2	6	1	0,667	Sedang
7	18	5	6	3	0,639	Sedang
8	36	3	6	6	0,542	Sedang
9	6	1	6	1	0,583	Sedang
10	6	1	6	1	0,583	Sedang
11	6	2	6	1	0,667	Sedang
12	18	1	6	3	0,528	Sedang
13	36	1	6	6	0,514	Sedang
14	6	0	6	1	0,500	Sedang
15	6	0	6	1	0,500	Sedang

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa interpretasi tingkat kesukaran 15 soal berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil uji instrumen lapangan yang terdiri dari uji validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran maka seluruh soal tes kemampuan

pengambilan keputusan yang dibuat sesuai dengan indikator pengambilan keputusan sebanyak 15 soal berbentuk uraian layak digunakan untuk mengukur kemampuan pengambilan keputusan siswa sebelum dan setelah dilaksanakannya pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Adapun lembar tes kemampuan pengambilan keputusan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

2. Angket

Angket (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014). Angket digunakan untuk mengukur respon siswa dan guru. Metode ini menggunakan skala Likert untuk mengukur tanggapan atau pandangan mereka terhadap pernyataan yang diberikan. Skala Likert adalah skala dengan beberapa pernyataan dan pilihan tanggapan yang berkisar antara setuju, tidak setuju, atau pilihan serupa dalam rentang nilai tertentu. Responden memilih tanggapan yang paling mendekati pandangan mereka terhadap pernyataan yang diberikan. Adapun pedoman penskoran angket guru dan siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.10 Pedoman Penskoran Angket Siswa

Pernyataan	Jawaban	Point
Positif	Ya	1
	Tidak	0
Negatif	Ya	0
	Tidak	1

Tabel 3.11 Pedoman Penskoran Angket Guru

Pernyataan	Jawaban	Point
Positif	Sangat Setuju (SS)	4
	Setuju (S)	3
	Tidak Setuju (TS)	2
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Negatif	Sangat Setuju (SS)	1
	Setuju (S)	2
	Tidak Setuju (TS)	3
	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup yang berupa pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk mengukur respon siswa dan guru dalam penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan pada pembelajaran PKN materi keberagaman sosial budaya di masyarakat. Pernyataan dalam angket respon ini berisi 10 pernyataan terdiri dari 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif.

Adapun Kisi-Kisi Angket Respon Siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3.12 Kisi-Kisi Angket Respon Siswa

Aspek	Indikator	No Item	
		Positif	Negatif
Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	Perasaan siswa dalam mengikuti pembelajaran PKN materi keragaman sosial budaya di masyarakat melalui model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	1	6
	Pemahaman siswa terkait materi keragaman sosial budaya masyarakat melalui model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	2	7
	Sikap percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran PKN materi keragaman sosial budaya di masyarakat melalui model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	3	8
	Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PKN materi keragaman sosial budaya di masyarakat melalui	4	9

Aspek	Indikator	No Item	
		Positif	Negatif
	model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)		
Kemampuan Pengambilan Keputusan	Kemampuan pengambilan keputusan siswa setelah belajar PKN materi keragaman sosial budaya di masyarakat melalui model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	5	10
Jumlah		5	5

Adapun kisi-kisi angket respon guru adalah sebagai berikut:

Tabel 3.13 Kisi-Kisi Angket Respon Guru

Aspek	Indikator	No Item	
		Positif	Negatif
Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> .	Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) mempermudah guru dalam memberikan pembelajaran PKN materi keragaman sosial budaya di masyarakat.	1	9
	Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam memberikan respon positif terhadap aktivitas siswa.	2	6, 7
	Efektivitas Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	3, 4	8
	Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam memberikan pemahaman kepada siswa terkait pembelajaran PKN materi keberagaman sosial budaya di masyarakat.	5	10
Jumlah		5	5

3. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa wawancara terstruktur adalah metode pewawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan telah menyediakan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

Penelitian ini menggunakan lembar wawancara, sebelum terjun ke lapangan peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara siswa dan guru yang akan digunakan. Wawancara jenis ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah nomor tiga yaitu untuk mengetahui bagaimana kendala siswa dan guru dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan materi keragaman sosial budaya di masyarakat menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Pada wawancara tersebut peneliti menggunakan 10 pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran PKN, materi, keragaman sosial budaya di masyarakat, pemahaman guru terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan pemahaman terhadap kemampuan pengambilan keputusan.

Adapun kisi-kisi lembar wawancara siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3.14 Kisi-Kisi Lembar Wawancara Siswa

Aspek	Indikator	No Lembar Wawancara
Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL).	Orientasi siswa pada masalah	1
	Mengorganisasikan siswa dalam belajar	2
	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	3
	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	4
	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	5
Kemampuan Pengambilan Keputusan	Mengidentifikasi masalah	6
	Membuat alternatif solusi	7
	Menganalisis kelebihan dan kekurangan dari setiap alternatif solusi	8
	Memilih solusi terbaik	9
	Mengevaluasi solusi	10
Jumlah		10

Adapun kisi-kisi lembar wawancara guru adalah sebagai berikut:

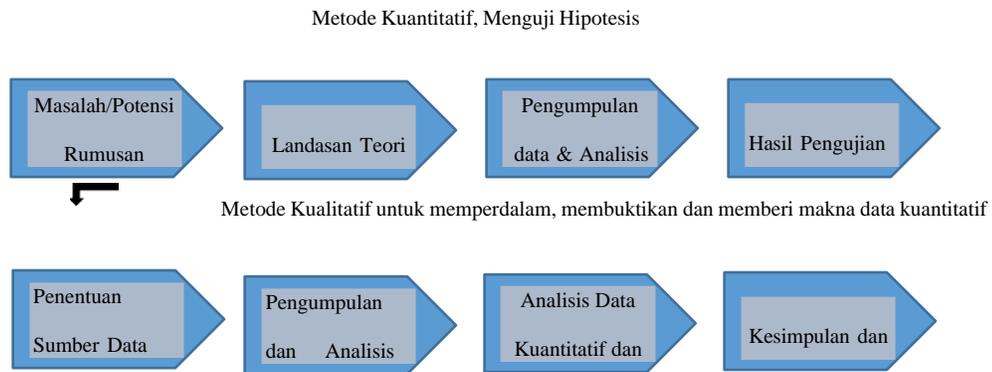
Tabel 3.15 Kisi-Kisi Lembar Wawancara Guru

Komponen	Sub Komponen	No Lembar Wawancara
Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	Pemahaman Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL).	1
	Penggunaan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) pada Pembelajaran PKN materi keragaman sosial budaya di masyarakat.	2
	Perbedaan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dengan model pembelajaran lainnya yang digunakan dalam pembelajaran PKN materi keragaman sosial budaya di masyarakat.	6
	Kendala guru dalam menggunakan <i>Problem Based Learning</i> (PBL).	8
	Upaya guru mengatasi kendala dalam menggunakan <i>Problem Based Learning</i> (PBL).	9
Model Pembelajaran Secara Umum	Model pembelajaran lain yang pernah digunakan.	3, 4
	Pentingnya Model Pembelajaran	5
Pengambilan Keputusan	Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL).	7
Hasil Belajar	Perbedaan hasil belajar siswa setelah menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> dan sebelum menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL).	10

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Strategi eksplanatoris sekuensial pada tahap pertama adalah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif kemudian diikuti oleh pengumpulan dan menganalisis data kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif, bobot atau prioritas ini diberikan pada data kuantitatif (Cresswell & Cresswell, 2014). Adapun tahapan penelitian *mixed methods design*

explanatory sequential dapat dilihat dari gambar dibawah ini:



Gambar 3.3 Tahapan Penelitian dalam Desain *Sequential Explanatory*

Tahapan penelitian mixed methods sesuai karakteristik *desain sequential explanatory* (urutan pembuktian), dimana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap ke-dua menggunakan metode kualitatif. Dengan demikian penelitian dilakukan untuk menjawab rumusan masalah kualitatif, atau rumusan masalah yang berbeda tetapi saling melengkapi (Cresswell, 2014).

Adapun tahapan penelitian yang digunakan oleh peneliti mengikuti tahapan penelitian *The Sequential Explanatory Design* yaitu merumuskan masalah, merumuskan landasan teori dan hipotesis, mengumpulkan data kuantitatif yaitu data kemampuan pengambilan keputusan siswa kelas V sekolah dasar pada saat pembelajaran, respon siswa, menguji hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data kualitatif terkait peningkatan kemampuan pemahaman konsep pada materi keberagaman sosial budaya di masyarakat dan kendala guru pada saat pembelajaran, menganalisis data kuantitatif dan kualitatif, serta merumuskan simpulan dan saran.

Beberapa tahap penelitian sebagai berikut:

Tahapan penelitian mengikuti tahapan penelitian *The Sequential Explanatory Design* menurut Creswell (2014) diantaranya:

1. Merumuskan masalah: Tahap ini berfokus pada pengidentifikasian masalah atau isu yang akan diteliti, dan menentukan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga menentukan populasi dan sampel penelitian.
2. Merumuskan landasan teori dan hipotesis: Tahap ini mencakup identifikasi teori dan konsep yang relevan dengan masalah penelitian. Peneliti merumuskan hipotesis sebagai jawaban sementara dari masalah penelitian, yang kemudian akan diuji melalui pengumpulan data.
3. Mengumpulkan data dan menganalisis data kuantitatif (sebutkan data): Tahap ini mencakup pengumpulan data melalui survei, kuesioner, atau metode pengumpulan data lainnya. Data yang dikumpulkan diolah menggunakan teknik statistik untuk menghasilkan temuan-temuan kuantitatif. Contoh data kuantitatif yang dapat dikumpulkan meliputi angka-angka, tabel, dan gambar.
4. Menguji hipotesis: Tahap ini mencakup pengujian hipotesis melalui teknik statistik untuk menentukan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak.
5. Mengumpulkan data dan menganalisis data kualitatif (sebutkan data): Tahap ini mencakup pengumpulan data melalui wawancara, observasi, atau metode pengumpulan data kualitatif lainnya. Data yang dikumpulkan diolah menggunakan teknik analisis kualitatif untuk menghasilkan temuan-temuan yang deskriptif dan

mendalam. Contoh data kualitatif yang dapat dikumpulkan meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, dan citra atau video.

6. Menganalisis data kuantitatif dan kualitatif: Tahap ini mencakup penggabungan dan integrasi temuan-temuan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah penelitian.
7. Merumuskan simpulan dan saran: Tahap ini mencakup penyusunan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian. Kesimpulan harus berdasarkan bukti empiris dan temuan-temuan penelitian, dan rekomendasi harus sesuai dengan tujuan penelitian.

E. Prosedur Pengolahan Data

1. Analisis Data Kuantitatif

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah skor *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistic menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan (Ghozali, 2013).

Uji normalitas data dalam penelitian dapat dianalisis menggunakan uji analisis

Kolmogorov-Smirnov dan *Shapiro Wilk*. Uji data berdistribusi normal bisa dilakukan beberapa prosedur, yaitu melakukan metode statistik tertentu seperti uji *Kolmogorov-Smirnov*, uji *Shapiro-Wilk* dan sebagainya dan membuat grafik dengan prosedur tertentu dan mengamati pola plot atau grafik tersebut (Santoso, 2015).

Adapun penjelasan *Kolmogorov-smirnov* adalah analisis data yang digunakan jika responden dalam penelitian tersebut lebih dari 50 responden sedangkan jika *Shapiro-Wilk* adalah analisis data yang digunakan jika responden dalam penelitian ini berjumlah kurang dari 30 responden (Sukarni, 2020). Menurut Siregar (2015) menyatakan bahwa uji *kolmogorov-smirnov* digunakan untuk menguji *goodness of fit* antara distribusi sampel dan distribusi lainnya serta membandingkan serangkaian nilai dengan mean dan standar deviasi yang sama.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik *shapiro wilk* dengan bantuan *software SPSS Statistic 26*. Karena responden penelitian ini berjumlah 16 siswa. Adapun kriteria pengujiannya menurut Ghozali (2018) sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hal ini berarti data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal

- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hal ini berarti data yang digunakan dalam penelitian tidak berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji parametrik *dependent one sample T-Test*, apabila data terbukti berdistribusi normal terhadap rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui hasil kemampuan pengambilan keputusan. Dengan demikian hasil uji hipotesis yang diterima adalah jika thitung lebih besar dari ttabel, dan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka data yang diuji sudah signifikan. *dependen one sample T-Test* digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok yang berhubungan dengan lainnya (Santoso, 2015). Uji Hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara nilai pada *pretest* dengan *posttest*.

Peneliti menguji cobakan dengan menggunakan uji *paired sample t-test*, jika data yang dianalisis tidak berdistribusi normal maka digunakan uji *wilcoxon*, uji ini digunakan apabila data tidak terdistribusi dengan normal (Sugiyono, 2017). Uji *paired sample t-test* adalah metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Pada penggunaan uji *paired sample t-test* pada materi pembelajaran peneliti yaitu keberagaman sosial budaya di masyarakat dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pengambilan keputusan siswa. Selain itu uji *paired sample t-test* memiliki kriteria menurut Yudhanegara (2015) sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang artinya terdapat peningkatan.

- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Yang artinya tidak terdapat peningkatan.

H_0 adalah hipotesis awal dan H_a adalah hipotesis akhir. Adapun H_0 dan H_a dalam analisis penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat peningkatan kemampuan pengambilan keputusan siswa kelas V Sekolah Dasar yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

H_0 : Tidak terdapat peningkatan kemampuan pengambilan keputusan siswa kelas V Sekolah Dasar yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

c. Menghitung N-Gain

Tujuan menghitung N-Gain untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL). Berikut rumus untuk menghitung N-Gain:

$$N - Gain = \frac{Skor\ Tes\ Akhir - Skor\ Tes\ Awal}{Skor\ Maksimal - Skor\ Tes\ Awal}$$

Keterangan:

Skor tes awal	: Skor <i>pretest</i>
Skor tes akhir	: Skor <i>posttest</i>
Skor maksimal	: Skor maksimal ideal dari tes

Adapun kriteria N-Gain adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 16 Kriteria N-Gain

Gain	Kriteria
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

2. Analisis Data Kualitatif

Setelah melakukan wawancara dengan siswa lalu data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan diagram batang atau lingkaran dengan cara memasukkan data terlebih dahulu ke tabel frekuensi data untuk melihat penilaian akhir dari semua responden lalu disajikan ke dalam diagram pie yang akan menampilkan setiap kategori yang dipresentasikan oleh setiap potongan bagian. Area dari potongan tersebut merupakan presentasi dari setiap kategori. Sehingga akan terlihat kategori yang tidak terlalu banyak, sedang, dan banyak. Kemudian setelah terlihat presentase, setiap bagian dijelaskan secara deskriptif. Selanjutnya setelah melakukan wawancara dengan guru, data yang diperoleh diolah langsung dengan cara dijabarkan secara deskriptif.